

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang relegius yang mana tertulis pada dasar negara yaitu pancasila, sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal tersebut tercermin baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan bernegara. Dalam lingkungan masyarakat terlihat terus meningkat kesemarakkan dan kehidmatan kegiatan keagamaan baik dalam bentuk ritual maupun dalam bentuk sosial keagamaan.

Secara filosofis, sosio-politis dan historis agama bagi bangsa Indonesia sudah berurut dan berakar dalam kehidupan bangsa. Agama juga telah menjadi bagian dari sistem kenegaraan sebagai hal konsensus nasional dan konvensi dalam praktek kenegaraan Republik Indonesia (www.depag.go.id).

Agama dan beragama punya sejarah panjang masyarakat dan manusia itu sendiri, manusia yang memiliki akal, nafsu, perasaan dan rohani, agama ditemukan hampir disetiap masyarakat bahkan disetiap individu. Secara sosiologis, masyarakat dan manusia dalam menganut agama atau beragama punya ciri-ciri mempercayai sesuatu, percaya kepada yang ghaib (supernatural). Ciri-ciri beragama atau menjadikan sesuatu agama ini ditemukan pada setiap masyarakat.

Sudah barang tentu pandangan tentang manusia dalam kepercayaan asli saling berkaitan dengan berbagai paham ketuhanan, masing-masing paham memuat moral. Kepercayaan akan makna hidup, manusia memakai lambang atau tanda melalui materi menjadi peralihan alam rohani dan hubungan manusia dengan alam itu. Akan perlambangan memperlihatkan dan mengisyaratkan suatu kenyataan yang mengatasi alam empiris atau fenomebal.

Ada dua macam tanda penting, mitos asal suku bangsa atau motos asal padi memberi petunjuk untuk tata cara kelakuan. Ritus atau upacara adalah kelakuan simbolis yang mengkonsolidasi atau memulihkan tata alam dan

menempatkan manusia dan perbuatannya dalam tata cara tersebut. Baik mitos maupun ritus bermakna mengokohkan tata rencana alam raya semula dan diharapkan akan berpartisipasi hidup seluruh umat dalam tata keselamatan (Subagya : 1987).

Dalam masyarakat Madura masih banyak ditemukan yang mempercayai atau bahkan bergantung pada hal-hal yang berbau mistik. Umumnya hal itu dilakukan oleh masyarakat yang berada di pelosok. Ada berbagai macam hal mistik yang dipercayai oleh masyarakat Madura seperti menaruh sesajen di persimpangan, membakar kemenyan atau dupa, melakukan upacara atau ritual di tempat keramat yang memang sudah dipercaya kekuatan mistik nya oleh masyarakat dan di Madura juga ada fenomena mistik santet.

Dalam hal yang melatar belakangi masyarakat Madura dalam melakukan hal-hal yang bersifat mistis adalah suatu motivasi yang membuat suatu sebab musabab dari tingkah laku manusia. Dimana di lingkungan Sumur Berapit lebih tepatnya di Desa Nepa Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang mempunyai motivasi yang mendorong suatu masyarakat percaya adanya mitos Sumur Berapit ialah keberuntungan yang di dapat dari pemanfaatan air Sumur Berapit itu sendiri. Nico Syukur Dister OFM memakai “Motivasi” tersebut sebagai penyebab psikologis yang merupakan sumber serta tujuan dari tindakan dan perbuatan manusia” (Dister dalam sobur, 2003:273). Dalam pandangan Dister, setiap tingkah laku manusia merupakan buah hasil hubungan dinamika timbal balik antara tiga faktor. Ketiga-tiganya memainkan peranan dalam melahirkan tindakan manusia, walaupun dalam tindakan, faktor yang satu lebih besar peranannya dibandingkan dengan faktor yang lain. Dimana dari ketiganya yang dimaksud, dorongan spontan manusia, ke-aku-an sebagai inti pusat kepribadian manusia dan yang ketiga situasi atau lingkungan hidup manusia.

Menurut Geertz (1992:50-51), etos suatu bangsa adalah sifat, watak, kualitas kehidupan mereka, moral, gaya estetis dan suasana-suasana hati mereka. Etos adalah sikap mendasar terhadap diri mereka sendiri dan terhadap dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupan. Etos kerja nelayan adalah sifat, nilai, semangat, atau sikap nelayan terhadap pekerjaan mereka, yakni melakukan

penangkapan ikan di laut. Sebagai suatu golongan sosial, nelayan memiliki etos kerja yang berbeda dengan golongan sosial yang lain seperti petani, peladang, atau pekebun. Perbedaan tersebut didasari oleh perbedaan kebudayaan yang dimiliki dan yang terbentuk karena kondisi lingkungan yang berbeda. Meski begitu perbedaan pada masyarakat nelayan dengan suatu golongan sosial yang lain di Madura tidak terlalu jauh berbeda hal ini dikarenakan faktor alam yang mengakibatkan etos kerja dari masyarakat Madura keseluruhan sangat tinggi.

Kehidupan perekonomian masyarakat Madura sangat beragam, diantaranya menjadi petani, berternak, berdagang dan melaut (nelayan, perikanan, pelayaran). Bidang kelautan yang ada di Madura secara perlahan semakin berkembang hal ini di dukung oleh faktor geografi dari pulau Madura dimana letak pulau Madura berada di tengah laut yang menjadi sumber pencarian bagi para nelayan yang ada di pulau Madura.

Dalam hal terjadinya praktik mistik yang dilakukan oleh masyarakat Madura merupakan dorongan dari lingkungan, budaya dan kepercayaan. Dalam masyarakat Madura bila melihat hal yang berhubungan dengan hal yang mistis masih sangat kental, hal ini dikarenakan adanya budaya zaman dahulu yang masih dipertahankan oleh masyarakat. Keberadaan suatu hal mistik yang diyakini dalam kehidupan masyarakat Madura begitu beragam salah satunya keberadaan Sumur Berapit yang dipercaya sangat sakral oleh masyarakat nelayan di Desa Nepa dimana tempat Sumur Berapit itu berada.

Agama dan kepercayaan lokal lainnya menjadi pedoman kehidupan nelayan merupakan unsur penting untuk membantu akses ke penguasaan sumber daya perikanan, yang terwujud agar diberi keselamatan dan memperoleh hasil tangkapan yang lebih banyak pada saat melaut (Kusnandi 2007:99-100). Untuk itu, para nelayan akan mendatangi kiayi meminta doa dan berkahnya agar ALLAH SWT memberinya hasil tangkapan yang banyak. Biasanya kiayi akan memberi air kembang yang di bacakan doa dan disiramkan pada jaring atau perahu nelayan, di kalangan nelayan Madura hal ini disebut *nyabis*. Tidak banyak dari para nelayan terutama di Desa Nepa yang minta bantuan kepada dukun, dan termasuk pada hal Sumur Berapit dimana dengan mengambil dan membaca doa di

Sumur Berapit nelayan berharap akan mendapat suatu kekuatan yang bisa membawa keberuntungan dalam hal menangkap ikan. Dalam masyarakat nelayan di Desa Nepa praktik tersebut merupakan suatu hal yang sudah lazim dilakukan. Dari hal ini memperlihatkan akan suatu kepercayaan lokal yang di yakini masyarakat Nepa akan kekuatan ghaib yang ada pada Sumur Berapit yang sering di ambil airnya sebagai syarat dalam melaut untuk mendapatkan ikan yang lebih banyak.

Kehidupan masyarakat Desa Nepa yang berada di pesisir pantai utara dari Kabupaten Sampang. Menjalani aktifitas sebagai nelayan dan petani dalam menafkahi hidup, hal ini di dukung dengan keadaan alam yang mereka tempati. Namun dalam menjalani kehidupan dan pekerjaan masyarakat Desa Nepa masih mempercayai akan suatu hal yang mistik seperti halnya dengan masyarakat Madura di lain tempat. Keberadaan Sumur Berapit di daerah tersebut yang terletak di dekat persawahan dipinggir sungai tempat pemarkiran perahu para nelayan, mendorong para nelayan yang sangat mempercayai akan kekuatan ghaib dari sumur tersebut, masyarakat sering memanfaatkan air dari Sumur Berapit yang dipercaya dapat melancarkan dan memperbanyak tangkapan ikan ketika melaut (*Bejreh*).

Masyarakat nelayan di Desa Nepa sebelum melaut sering mengambil air dari Sumur Berapit dengan cara melakukan ritual dan doa-doa meminta supaya selamat dan mendapat kemudahan dengan memanfaatkan air yang di ambil dari Sumur Berapit. Disamping itu para nelayan tidak hanya melakukan ritual atau upacara pada saat mau melaut karena pada waktu tertentu akan di adakan suatu upacara atau selamatan terhadap Sumur Berapit dimana tujuannya hanya semata agar mendapat keberuntungan dalam menjalani hidup keseharian dan praktik ini sampai saat ini masih berlaku dikalangan masyarakat Nepa utamanya. Hal ini menjadi sangat menarik bagi peneliti karena ditengah kemajuan zaman dan agama yang dianut oleh masyarakat yakni agama islam, namun masyarakat nelayan masih melakukan dan mempercayai suatu kekuatan ghaib dari Sumur Berapit yang di anggap sakral.

Walaupun demikian, di berbagai wilayah perairan kepercayaan terhadap makhluk-makhluk halus di laut menurun. Makhluk-makhluk halus ini tidak di anggap lagi sebagai ancaman serius dalam melaut. Tapi di Desa Nepa hal mempercayai akan kekautan ghaib masih bertahan dan terus dilaksanakan dengan berbagai macam praktik termasuk di dalamnya kepercayaan dan segala ritual dalam sumur berpait yang dilakukan para nelayan dan masyarakat setempat. Maka dari permasalahan ini yang menjadi ketertarikan dan mengangkat judul dalam penelitian ini. Keberuntungan (*Bejreh*) Dibalik Mitos Sumur Berapit dalam Studi Masyarakat Nelayan Desa Nepa Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan dapat diuraikan dalam bentuk pernyataan :

Bagaimana mitos dan keberuntungan (*Bejreh*) Sumur Berapit bagi masyarakat nelayan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengacu pada masalah yang dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan :

Untuk mengetahui mitos dan keberuntungan (*Bejreh*) Sumur Berapit bagi masyarakat nelayan

1.4. Manfaat Penelitian

- Memberi pemahaman tentang keberuntungan (*Bejreh*) dan mitos Sumur Berapit
- Memberikan pengetahuan tentang mitos yang dipertahankan kesakralannya oleh masyarakat nelayan.
- Memberikan pemahaman tentang permasalahan-permasalahan sosiologis yang ada di lingkungan Desa Nepa.